

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekitar 40% dari keseluruhan luas lahan yang ditanami kelapa sawit nasional merupakan perkebunan rakyat (Direktorat Jendral Perkebunan, 2023). Di sisi lain, sekitar 2,5 juta keluarga petani memperoleh pendapatan mereka dari perkebunan sawit, dan sekitar 10 juta anggota keluarga mereka bekerja di industri kelapa sawit. Di perkirakan, kedepannya kontribusi perkebunan rakyat akan terus meningkat hingga mencapai 50-60% pada tahun 2050 mendatang (PAPSI, 2025).

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Turangi

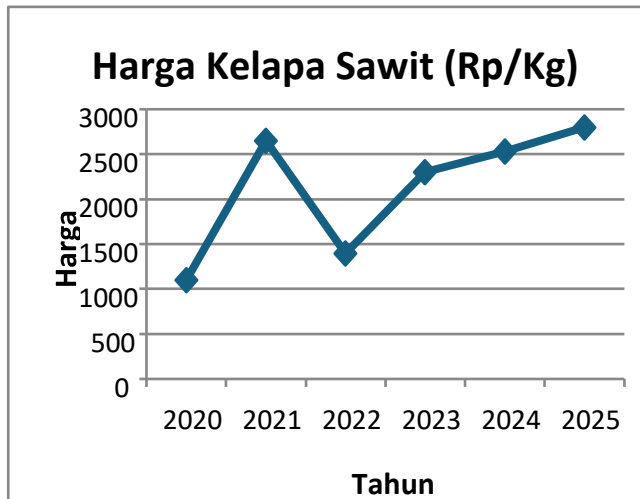
Kabupaten	Luas Areal / Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Petani (KK)
Kab. Asahan	78.044	364.312	4.801	34.938
Kab. Labuhan Batu Utara	78.534	288.862	4.222	24.395
Kab. Langkat	47.352	171.900	4.039	14.907

*Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2023*

Berdasarkan data tahun 2023, terdapat tiga kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar dan produksi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya. Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki luas perkebunan terbesar, yaitu 78.534 hektar, diikuti oleh Kabupaten Asahan dengan 78.044 ha dan Kabupaten Langkat dengan 47.352 ha. Namun, dalam hal produksi, Kabupaten Asahan menempati peringkat teratas dengan total produksi 364.312 ton dan produktivitas 4.801 kg/ha. Posisi kedua ditempati oleh Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan produksi sebesar 288.862 ton dan produktivitas sebesar 4.222 kg/ha, sedangkan Kabupaten Langkat berada di posisi ketiga dengan produksi sebesar 171.900 ton dan produktivitas sebesar 4.039 kg/ha. Dilihat dari data tersebut puluhan ribu petani di ketiga kabupaten tersebut sangat bergantung pada komoditas kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Namun, dibalik pertumbuhan signifikan tersebut, industri kelapa sawit juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait perubahan harga tandan buah segar (TBS), yang umumnya tidak stabil dan sulit diprediksi. Harga TBS dapat berubah secara drastis dalam waktu singkat,

bahkan dalam hitungan minggu (Sartika et al., 2025). Hal ini membuat petani kelapa sawit terutama yang skala kecil sangat rentan terhadap perubahan harga.



Gambar 1.1 Pergerakan Harga Kelapa Sawit di Desa Turangi

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa harga kelapa sawit berubah setiap tahun. Harga meningkat pesat dari tahun 2020 yang hanya Rp 1.100, pada tahun 2021 meningkat sebesar Rp 2.652, kemudian turun pada tahun 2022 menjadi Rp 1.400, dan kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar Rp 2.300 dan tahun 2024 harga naik menjadi Rp 2.530. Harga tertinggi tercatat pada tahun 2025 sekitar Rp 2.800. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, 2024).

Harga yang diterima petani untuk Tandan Buah Segar (TBS) tidak hanya ditentukan oleh kualitas TBS, kondisi infrastruktur, dan jarak dari perkebunan ke pabrik kelapa sawit (PKS). Faktor eksternal seperti dinamika pasar minyak sawit mentah (CPO) global, perubahan nilai tukar rupiah, dan kebijakan negara-negara pengimpor utama seperti India dan Tiongkok juga berkontribusi terhadap perubahan besar dalam harga TBS (Jeguirim, 2023).

Biaya produksi yang tinggi juga dalam usahatani kelapa sawit termasuk benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja menjadi beban utama yang mengurangi margin keuntungan para petani. Selisih antara harga jual tandan buah segar (TBS) dan biaya produksi secara langsung menyebabkan ketidakpastian pendapatan, sehingga menyulitkan petani merencanakan finansial jangka panjang. (Harun et al., 2024)

Karena ketidakpastian harga kelapa sawit, jumlah hasil produksi yang banyak belum tentu berbanding lurus dengan pendapatan petani. Hal ini sangat berdampak besar terhadap pendapatan

petani (Sekar et al., 2025). Pendapat yang sama juga dengan (Agustina et al., 2025) yang mengatakan harga yang tidak stabil sangat mempengaruhi pendapatan petani karena harga jual sangat menentukan besarnya pendapatan dari hasil panen.

Tabel 1.2 Luas Areal dan Produksi

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Salapian	7.846	93.905
Bahorok	7.274	64.039
Selesai	5.738	80.525
Sei Bingai	5.686	68.860

Sebagai pusat perkebunan kelapa sawit terbesar di Kabupaten Langkat, Kecamatan Salapian mencakup luas wilayah 7.846 hektar dengan total produksi mencapai 93.905 ton pada tahun 2023. Namun, potensi yang besar ini tidak secara otomatis menjamin kesejahteraan petani terutama skala kecil, mengingat perubahan harga Tandan Buah Segar (TBS) yang terjadi dalam hitungan minggu seringkali mengurangi pendapatan mereka akibat keterbatasan modal. Kondisi ini mendorong penelitian ini untuk menganalisis bagaimana persepsi petani kelapa sawit terhadap fluktuasi harga tandan buah segar (TBS).

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani kelapa sawit di Desa Turangi terhadap fluktuasi harga tandan buah segar (TBS)?
2. Apakah terdapat hubungan antara fluktuasi harga TBS dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Turangi?
3. Apakah fluktuasi harga TBS memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Turangi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi para petani kelapa sawit di Desa Turangi terhadap fluktuasi harga tandan buah segar (TBS).

2. Untuk menganalisis hubungan antara fluktuasi harga TBS dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Turangi.
3. Untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Turangi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pertanian yang lebih efektif dan bermanfaat bagi para petani kelapa sawit. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam menyusun studi yang berkaitan dengan fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) dan pendapatan petani.